



Analisis Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Pembina Agropilitan

Fiola Indah Putri Pratama^{1*}, Marsya Cikita², Tira Talangani³, Wayan Indriani⁴,
Herlisna Kuku⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo,
Gorontalo 96128

Korespondensi Penulis : fiolaindah121@ung.ac.id*

Abstract This research aims to analyze cooperative abilities in early childhood (AUD) and the factors that influence them. The subjects of this research were children aged 4 to 5 years who were in Agropolitan Kindergarten in the Toto area, South, Kabila District, Bone Bolango Regency. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, which involves direct observation of children's social interactions in group activities, interviews with educators, and analysis of documents related to children's social development. The data analysis technique used is quantitative analysis. The results of the research show that the ability to collaborate in early childhood develops gradually, from the ability to follow group instructions at the age of 4-5 years, to the skills to resolve conflicts and work in group projects at the age of 5-6 years. Factors that influence children's cooperative abilities include support from the family environment, educational approaches based on collaborative learning, and peer influence. However, several challenges were found, such as children's difficulty in sharing, lack of social experience, and differences in individual character. As a solution, it is recommended that educators and parents be more active in developing children's social skills through collaborative games, project-based learning, as well as empathy training and constructive conflict resolution. It is hoped that this research will provide insight into the development of teaching methods that can support the development of cooperation in early childhood.

Keywords: Cooperation skills, Early childhood, Social interaction, Education, Collaborative learning.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan kerja sama pada anak usia dini (AUD) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 4 hingga 5 tahun yang berada di TK Agropolitan di wilayah Toto, Selatan, Kec Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang melibatkan observasi langsung terhadap interaksi sosial anak-anak dalam kegiatan kelompok, wawancara dengan pendidik, serta analisis dokumen terkait perkembangan sosial anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama pada anak usia dini berkembang secara bertahap kemampuan mengikuti instruksi kelompok pada usia 4-5 tahun, hingga keterampilan menyelesaikan konflik dan bekerja dalam proyek kelompok pada usia 5-6 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja sama anak meliputi dukungan dari lingkungan keluarga, pendekatan pendidikan yang berbasis pada pembelajaran kolaboratif, serta pengaruh teman sebaya. Namun, ditemukan beberapa tantangan, seperti kesulitan anak dalam berbagi, kurangnya pengalaman sosial, dan perbedaan karakter individu. Sebagai solusi, disarankan agar pendidik dan orang tua lebih aktif mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pelatihan empati dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan metode pengajaran yang dapat mendukung perkembangan kerja sama anak usia dini.

Kata kunci: Kemampuan kerja sama, Anak usia dini, Interaksi sosial, Pendidikan, Pembelajaran kolaboratif.

1. LATAR BELAKANG

Anak usia dini dilihat dari rentang usia menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Rentang usia anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai

usai taman kanak-kanak. Menurut Faridah (2019;3) kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yaitu usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok atau masyarakat yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Hurlock menyatakan kerjasama merupakan salah satu pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak.

Kerjasama sangat diperlukan dalam kehidupan, yang tentunya setiap orang memerlukan orang lain untuk bisa bertahan hidup, begitupun dengan anak. Ketika sikap kerjasama ditanamkan kepada anak sejak anak bersusia dini, anak akan terbiasa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Ketika anak bekerjasama dengan teman-temannya, maka akan terjalin komunikasi yang baik antara anak, dan juga akan memudahkan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, ketika kerjasama juga diterapkan pada anak sejak berusia dini, akan melatih anak untuk saling tolong menolong antar sesama, dan juga kerjasama dapat membuat anak untuk menjalin hubungan dengan baik antara sesama.

Indikator yang harus ada pada anak usia dini yaitu indikator peduli dan terbuka. Karena ketika anak memiliki sikap peduli dan terbuka dapat membentuk karakter serta hubungan sosial yang baik, dengan memiliki sikap peduli dan terbuka dapat membantu anak memahami perasaan orang lain. Anak akan lebih peka baik dalam lingkungan keluarga, teman dan orang lain di sekitarnya. Dengan adanya sikap terbuka anak lebih muda berbagi pikiran dan perasaan mereka serta mampu mendengarkan dan memahami orang lain, hal itu sangat penting untuk membangun hubungan yang baik antar sesama

Menurut Fitri Wulandari S.,dkk (2017) menyebutkan bahwa empati ialah sikap yang perlu di kembangkan oleh anak sejak dini. karena dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak. Hal ini, dapat terjadi di karenakan munculnya pengabaian sosial dan rasa tidak peduli terhadap sesama. Kerja sama pada anak usia dini sangat penting karna dapat memberikan banyak manfaat. Melalui kerja sama anak dapat belajar bagaimanaberinteraksi dengan orang lain, baik teman sebaya maupun orang lain. Dengan adanya kerjasama mengajarkan anak untuk peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kemampuan kerja sama anak usia dini khususnya untuk usia 4-5 tahun. Sebab di umur tersebut kerjasama anak usia dini lebih berkembang

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, subjek merupakan 20 orang anak yang berada di sekolah TK Pembina Agropolitan khususnya di Kelompok B1, sekolah tersebut berada di Toto, Selatan, Kec Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Metode yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, ceklist dan instrumen. Menurut Creswell observasi adalah proses pengumpulan informasi langsung dengan mengamati orang dan tempat di lapangan penelitian. Menurut Gibson (2020) memandang checklists sebagai skala untuk mengukur setiap karakteristik atau aktivitas dari seseorang yang ingin di amati, dan menurut Sugiono (2013), insrumen adalah suatau alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Teknis analisis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rata-rata tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk menentukan kriteria kategorisasi. Kategorisasinya terdiri dari tiga kategori rendah, sedang dan tinggi. Dalam penelitian ini scor rendahnya 3,5 scor tingginya adalah 5. Berdasarkan hal tersebut, kriteria kategorisasi yang di tunjukan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X \leq 3,5$
Sedang	$3,5 < X < 5$
Tinggi	$X \geq 5$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekapitulasi data nilai kemampuan kerjasama, yang diperoleh 3,25 anak kelas B1 dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Nilai Kemampuan Kerjasama

Subjek	Skor	Rata-Rata	Kriteria
A	3		Tinggi
B	5		
C	3		
D	2		
E	4		
F	5		
G	4		
H	4		
I	3		
J	2		
K	3		
L	5		
M	4		
N	3		
O	2		

P	4	3,25	
Q	3		
R	2		
S	1		
T	3		

Dari analisis data di atas yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 anak dari 20 anak yang memenuhi 5 skor yang sempurna mengenai, peduli, saling menghargai, terbuka, menghormati agama lain dan menghargai peraturan. Terdapat 4 orang anak dari 20 anak yang memenuhi 4 skor dapat menunggu giliran saat bermain dikarenakan anak belum mampu untuk menunggu giliran saat bermain dan tidak menghargai temannya yang masih sedang bermain. Terdapat 6 orang anak dari 20 orang anak yang memenuhi 3 skor, yang mana anak belum mampu peduli dan juga saling menghargai kemudian terdapat 4 orang anak dari 20 anak yang hanya mampu untuk memenuhi 2 skor yang mana anak tersebut belum bisa pada indikator terbuka, menghargai peraturan dan juga peduli. Dan terdapat 1 orang anak dari 20 orang anak yang hanya mampu untuk memenuhi 1 skor yaitu pada indikator menghargai peraturan, disebabkan karena anak tersebut memiliki sikap yang masih malu-malu dan tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial (Hurlock dalam Fauziddin, 2016). Kemampuan kerjasama pada anak TK merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan adanya timbal balik dari individu maupun kelompok yang memberikan kontribusi kepada anak lainnya dengan cara saling membantu memberikan dorongan, serta menghargai pekerjaan orang lain. Menurut Faridah (2019:3) kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yaitu usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Kemampuan kerjasama harus dimunculkan sejak dini yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak. Pada saat kami melakukan observasi, ada beberapa indikator yang belum bisa di capai oleh anak, di antaranya yaitu saling menghargai, peduli, terbuka, dan menghargai peraturan, dan itu disebabkan karena anak memiliki sikap pemalu dan juga tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Setiap orang memiliki sikap pemalu, sikap pemalu pada anak akan hilang ketika faktor lingkungan sekitarnya mendukung anak untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi sebaliknya jika lingkungan sekitar anak membiarkan anak dengan rasa pemalunya, tentunya akan datang rasa takut pada anak untuk beradaptasi dengan

lingkungannya dan perkembangan anak juga tidak akan berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Rasa malu dan juga tidak mudah untuk beradaptasi saling berkaitan, karena ketika seorang anak memiliki rasa malu yang tinggi tentunya anak tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, anak sudah di hantui dengan rasa takut sebelum beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, anak takut ketika ingin beradaptasi anak tidak di terima oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Novi, rasa malu merupakan sifat yang membuat anak kurang berkualitas kurang percaya diri, dan tidak mampu mempertahankan interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dan menurut Ahmadi (1991) penyesuaian diri diartikan mengubah diri sesuai dengan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara afektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial. Penyesuaian diri juga dapat di artikan sebagai tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Menurut peneliti, solusi yang dapat diberikan kepada anak ketika anak memiliki rasa pemalu dan juga memiliki sikap yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya yaitu, orang-orang terdekat dan juga lingkungan anak harus mendukung anak, ketika anak ingin mengembangkan kemampuannya lingkungan harus mendukung anak tersebut dan juga memberikan apresiasi kepada anak ketika anak melakukan hal yang baik, baik itu dari segi penghargaan ataupun dari segi apresiasi kepada anak. Kemudian ketika anak ingin beradaptasi dengan lingkungan, lingkungan harus menerima anak dengan baik, tanpa mengasingkan anak sehingga anak merasa dirinya tidak di terima oleh lingkungannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yaitu usaha terkoordinasi di antara anggota kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan bersama, sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Kemampuan kerjasama harus dimunculkan sejak dini yaitu mulai dari pendidikan anak usia dini khususnya taman kanak-kanak.

Pada penelitian ini, subjek merupakan 20 orang anak yang berada di sekolah TK Pembina Agropolitan khususnya di Kelompok B1, sekolah tersebut berada di Toto, Selatan, Kec Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Metode yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi, ceklist dan instrumen. Nilai yang di peroleh pada kemampuan kerja sama yaitu 3,25. solusi yang dapat diberikan kepada anak ketika anak memiliki rasa pemalu dan juga

memiliki sikap yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya yaitu, orang-orang terdekat dan juga lingkungan anak harus mendukung anak, ketika anak ingin mengembangkan kemampuannya lingkungan harus mendukung anak tersebut dan juga memberikan apresiasi kepada anak ketika anak melakukan hal yang baik, baik itu dari segi penghargaan ataupun dari segi apresiasi kepada anak. Kemudian ketika anak ingin beradaptasi dengan lingkungan, lingkungan harus menerima anak dengan baik, tanpa mengasingkan anak sehingga anak merasa dirinya tidak di terima oleh lingkungannya.

DAFTAR REFERENSI

- Alifah, F. N. (2019). Pengembangan strategi pembelajaran afektif. *Tadrib*, 5(1), 68-86.
- Iman, N., Irfan, A. Z., & Endriani, A. (2021). Pengaruh teknik role playing terhadap sikap pemalu anak usia 4-5 tahun di kelas A PAUD Al-Khair Lingkungan Udayana Mataram tahun pelajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2).
- Kurnia, L. (2020). Dampak interaksi sosial anak usia dini akibat latar belakang orangtua tuna wicara. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 1(1).
- Ningsih, Y., & Rohita, R. (2024). Peningkatan kemampuan kerjasama melalui media balok kayu pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(2), 49-57.
- Nurfajani, N., Oktariana, R., & Mutiawati, Y. (2021). Analisis permasalahan anak pemalu pada usia 5-6 tahun di kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299.
- Putri, C. F., & Zulminiati, Z. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3038-3044.
- Sabarrudin, S., Andariska, O., & Fitriani, W. (2022). Perilaku insecure pada anak usia dini. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 224-232.
- Susanti, A., & Widuri, E. L. (2013). Penyesuaian diri pada anak taman kanak-kanak (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Trismahwati, D., & Sari, N. I. (2020). Identifikasi kemampuan kerjasama anak usia dini melalui permainan tradisional. *AZZAHRA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1-20.
- Zulcahri Abdussamad, S. (2021). Metode penelitian kualitatif. [Publisher Information if available].